

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan akuntansi di perguruan tinggi berguna untuk mendidik mahasiswa agar dapat bekerja sebagai seorang akuntan yang profesional, mempunyai kredibilitas tinggi, dan memiliki pengetahuan di bidang akuntansi. Untuk itu, dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas, perlu adanya peningkatan kualitas sistem pendidikan.

Pendidikan akuntansi yang diajarkan di perguruan tinggi selama ini hanya terkesan sebagai pembelajaran konseptual yang berupa pengetahuan yang berorientasi pada mekanisme secara umum saja. Padahal itu sangat berbeda dengan praktik sesungguhnya yang ada di dunia kerja nantinya (Goleman, 2003). Seperti yang dikatakan (Sundem, 1993 dalam Rachmi, 2010) terdapat ketidakjelasan dalam perguruan tinggi pada industri akuntansi yang dihasilkan oleh pendidikan tinggi akuntansi, hal ini dikarenakan banyak perguruan tinggi tidak mampu membuat anak didiknya menguasai dengan baik pengetahuan dan keterampilan. Seperti pola belajar menghafal mahasiswa yang mengakibatkan mahasiswa mudah lupa dan sulit memahami pelajaran.

Sebagian besar perguruan tinggi di Indonesia masih menggunakan buku teks akuntansi Amerika yang kita anggap sekuler sebagai buku pegangan. Hal itu dikarenakan, buku teks akuntansi yang menggunakan bahasa asing tidak mudah dipahami oleh sebagian mahasiswa karena terdapat perbedaan bahasa dan kesulitan dalam mengartikannya, sehingga pemahaman mahasiswa terhadap buku teks tersebut cenderung rendah (Dwijayanti, 2009).

Program pendidikan akuntansi banyak mengukur tingkat kecerdasan mahasiswa hanya dengan mengukur kecerdasan intelektual saja yaitu melalui tes atau indeks prestasi yang menjadi tolak ukur kecerdasan seseorang. Kenyataannya, menurut (Mc Clelland, 1973 dalam Goleman, 2003), menyatakan bahwa kemampuan akademik dari nilai raport dan predikat kelulusan perguruan tinggi tidak memprediksi seberapa baik kinerja atau keberhasilan seseorang.

Banyak contoh di sekitar kita membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak saja, atau banyak memiliki gelar yang tinggi belum tentu sukses berkiprah di dunia pekerjaan. Bahkan seringkali yang kurang berpendidikan ternyata banyak yang lebih berhasil. Banyaknya program pendidikan hanya berpusat pada kecerdasan akal (IQ) saja, padahal yang diperlukan sebenarnya adalah bagaimana mengembangkan kecerdasan hati, seperti ketangguhan, inisiatif, optimisme, kemampuan beradaptasi yang kini telah menjadi dasar penilaian baru. Saat ini begitu banyak orang berpendidikan

dan tampak begitu menjanjikan, namun karirnya terhambat atau lebih buruk lagi, tersingkir, akibat rendahnya kecerdasan emosional mereka (Aziza, 2006).

Di sisi lain (Nugroho, 2004 dalam Ananto, 2010) menyatakan bahwa pembelajaran yang hanya berpusat pada kecerdasan intelektual tanpa menyeimbangkan sisi spiritual akan menghasilkan generasi yang mudah putus asa, depresi, suka tawuran bahkan menggunakan obat-obat terlarang, sehingga banyak mahasiswa yang kurang menyadari tugasnya sebagai seorang mahasiswa yaitu tugas untuk belajar.

Selain kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ), perilaku belajar selama di perguruan tinggi juga mempengaruhi prestasi akademik seorang mahasiswa. Kebiasaan atau perilaku belajar mahasiswa erat kaitannya dengan penggunaan waktu yang baik untuk belajar maupun kegiatan lainnya. Perilaku belajar yang baik dapat terwujud apabila mahasiswa sadar akan tanggung jawab mereka sebagai mahasiswa, sehingga mereka dapat membagi waktu mereka dengan baik antara belajar dengan kegiatan di luar belajar.

Faktor lain yang juga sangat berperan penting adalah mengendalikan diri. Mengendalikan diri atau emosi berarti memahami, lalu menggunakan pemahaman tersebut untuk menghadapi situasi secara produktif, bukannya menekan emosi dan menghilangkan informasi berharga yang disampaikan oleh emosi kepada diri sendiri, (Weisinger, 2006 dalam Anggun, 2010).

Mengendalikan diri adalah sifat yang harus dimiliki mahasiswa. Menjaga emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi, emosi yang berlebihan dapat mengoyak kestabilan mahasiswa. Lalu dalam mengikuti proses pelajaran mahasiswa harus mampu mengendalikan emosi agar dapat menyerap materi yang disampaikan dosen dengan baik dan memperoleh pengetahuan yang lebih banyak.

Penelitian yang dilakukan oleh Hariyoga (2011), Yani (2012) dan Kennedy (2013) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif secara signifikan antara kecerdasan emosional terhadap tingkat pemahamann akuntansi. Suryaningsum (2003) dan Tikollah (2006) mennyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa kecerdasan emosional tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian mengenai kecerdasan spiritual yang dilakukan oleh Tikollah (2006), Dwijayanti (2009) dan Kennedy (2013) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ananto (2008) menyatakan bahwa kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Sari (2013), Hariyoga (2011) dan Nugroho (2011) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa perilaku belajar berpengaruh positif signifikan

terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rismayana (2012) menyatakan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh.

Penelitian mengenai pengendalian diri yang dilakukan oleh Sari (2013) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa pengendalian diri berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pemahaman akuntansi. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Aziza (2006) menyatakan bahwa perilaku belajar tidak berpengaruh.

Adanya inkonsistensi hasil penelitian terdahulu memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian kembali terkait variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual, perilaku belajar dan pengendalian diri terhadap tingkat pemahaman akuntansi.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Hariyoga dan Suprianto (2011). Adapun perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu, pertama terletak pada objek penelitian dimana objek penelitian ini adalah mahasiswa akuntansi yang berada di Yogyakarta, kedua terdapat penambahan variabel seperti kecerdasan spiritual dan pengendalian diri dan ketiga terdapat perbedaan tahun penelitian. Adapun judul dalam penelitian ini yaitu **“Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Perilaku Belajar, Dan Pengendalian Diri Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi”**.

B. Batasan Masalah

Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu pertama, tingkat pemahaman akuntansi yang diwakili oleh nilai mahasiswa di matakuliah teori akuntansi, audit, akuntansi pengantar, dan akuntansi menengah. Kedua, mahasiswa yang telah mengikuti organisasi di kampus. Ketiga, responden diambil dari universitas yang terakreditasi A.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah kecerdasan emosional berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
2. Apakah kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
3. Apakah perilaku belajar berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
4. Apakah pengendalian diri berpengaruh terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah kecerdasan emosional berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
2. Untuk mengetahui apakah kecerdasan spiritual berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
3. Untuk mengetahui apakah perilaku belajar berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi?
4. Untuk mengetahui apakah pengendalian diri berpengaruh positif terhadap tingkat pemahaman akuntansi?

E. Manfaat Penelitian**1. Bidang Praktik**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan pendidikan akuntansi khususnya tingkat pemahaman akuntansi yang erat kaitannya dengan kemandirian mahasiswa agar pendidikan diperguruan tinggi tidak hanya mengajarkan konseptual teori tetapi juga praktik di dunia kerja.

2. Bidang Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perguruan tinggi, mahasiswa, dosen, maupun pihak lain guna mengembangkan pendidikan akuntansi terutama dalam tingkat

pemahaman akuntansi sehingga mahasiswa akuntansi yang dihasilkan mempunyai kualitas dan kapabilitas yang baik untuk dapat bersaing di dunia kerja.